

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA SOCIETY 5.0

Fahmi Fahlevi¹, Syamsul Aripin²

Institut Attaqwa KH. Noer Alie^{1,2}

fahlevi318@gmail.com¹, syamsul.aripin1981@gmail.com²

ABSTRAK

Rekonstruksionisme merupakan aliran dalam filsafat pendidikan yang berupaya mengubah struktur lama dan menciptakan tatanan budaya modern. Aliran ini juga bertujuan untuk mencapai kesepahaman antar individu dalam rangka mengatur kehidupan manusia dan lingkungannya. Saat ini, perkembangan teknologi informasi telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk Pendidikan Agama Islam. Di era revolusi industri 4.0, terdapat tiga literasi penting, yaitu literasi data, literasi manusia, dan literasi teknologi. Pembelajaran di era revolusi 4.0 dapat menggunakan pendekatan hybrid/blended learning dan case-based learning. Bahkan, di era masyarakat 5.0, peserta didik dapat dilibatkan dalam pembelajaran bersama dengan robot yang dirancang untuk menggantikan peran pendidik. Disrupsi dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, tidak dapat dihindari. Artikel ini mengupas rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Dengan demikian, para pelaku dan pemangku kepentingan pendidikan dapat memahami pentingnya teknologi dalam pendidikan Islam di era masyarakat 5.0.

Kata Kunci: Pembaharuan, Pendidikan Islam, Masyarakat Era 5.0

ABSTRACT

"Reconstructionism is a flow in educational philosophy that seeks to change old structures and create a modern cultural order. This school also aims to achieve understanding between individuals in order to regulate human life and the environment. Currently, the development of information technology has reached all levels of society, including Islamic Religious Education. In the era of industrial revolution 4.0, there are three important literacies, namely data literacy, human literacy and technological literacy. Learning in the era of revolution 4.0 can use hybrid/blended learning and case-based learning approaches. In fact, in the era of society 5.0, students can be involved in learning together with robots designed to replace the role of educators. Disruption in the world of education, especially in Islamic Religious Education, cannot be avoided. This article explores the reconstruction of Islamic Religious Education in facing the era of society 5.0. In this way, education actors and stakeholders can understand the importance of technology in Islamic education in the era of society 5.0.

Keywords: Renewal, Islamic Education, Society Era 5.0.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Pendidikan melibatkan interaksi antara individu, terutama antara pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, ada pertanyaan filosofis yang fundamental yang perlu dijawab, seperti tujuan pendidikan, siapa yang mengajar dan diajar, apa materi pendidikan, dan bagaimana proses interaksi pendidikan berlangsung.

Pendidikan Islam di Indonesia, sejak zaman penjajahan hingga kemerdekaan, telah menghadapi berbagai tantangan dan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek, termasuk isu-isu seperti pemisahan pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam. Meskipun saat ini pendidikan Islam sering dikritik, salah satu kritik yang muncul adalah bahwa pendidikan Islam di Indonesia belum memiliki paradigma atau cetak biru yang berkelanjutan, baik secara teoritis-filosofis maupun operasionalnya, sehingga terlihat sebagai eksperimen yang terus-menerus. Beberapa dekade terakhir telah melihat kesadaran baru dalam pemikiran Pendidikan Islam, yang mencoba merekonstruksi paradigma ilmu dan pendidikan Islam, dengan inspirasi dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang diperkenalkan oleh al-Faruqi dan al-Attas. Pendidikan Islam selama ini dianggap jauh dari idealisme yang diharapkan oleh banyak pihak, yang menghadapi berbagai krisis. Rekonstruksionisme, yang mengacu pada penyusunan kembali, menjadi bagian dari usaha ini.

Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme adalah aliran yang berusaha untuk mengubah tata susunan lama dan membangun tata susunan kehidupan kebudayaan yang lebih modern, serta mencapai kesepakatan dalam mengatur tata kehidupan manusia dan lingkungannya. Ini memerlukan kerja sama antara individu. Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari progresivisme, dengan fokus pada membangun konsensus tentang tujuan utama dalam kehidupan manusia, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Aliran ini lebih menekankan hasil belajar daripada prosesnya.

Konsep Society 5.0, yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang, bukan hanya berfokus pada manufaktur tetapi juga mengejar solusi sosial melalui integrasi antara dunia fisik dan virtual. Teknologi *big data* yang dikumpulkan oleh *Internet of Things (IoT)* diubah oleh *Artificial Intelligence (AI)* untuk membantu meningkatkan kualitas hidup manusia, termasuk

dalam pendidikan. Indonesia sendiri telah memasuki era pendidikan 4.0 dengan perkembangan *online learning* dan perubahan dalam sistem ujian nasional dan penerimaan peserta didik baru yang semuanya berbasis online.

Peran guru atau pengajar dalam era Revolusi Industri 4.0 menjadi penting, tidak hanya sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai pembina karakter, moral, dan keteladanan. Society 5.0 diharapkan dapat mendukung teknologi dalam pendidikan tanpa menggantikan peran guru dalam pendidikan moral dan karakter peserta didik. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan Pendidikan Islam dalam menghadapi era Society 5.0

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian cenderung sebagai penentu dalam pelaksanaan penelitian kedepan, melalui metode penelitian akan tercermin arah penelitian yang akan dilaksanakan. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan sumber data primer dan data skunder, melalui Teknik penentuan informan secara purposif sampling yang diawali dengan observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Data tersebut kemudian diolah secara kualitatif yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Munculnya Aliran Rekonstruksionisme

Munculnya aliran rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan bermula dari situasi masyarakat Amerika, khususnya dalam konteks masyarakat industri yang semakin menjauhi tatanan ideal yang diinginkan. Meskipun perkembangan ilmu, teknologi, dan industrialisasi memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan, namun juga membawa dampak negatif. Masyarakat yang tadinya tenang dan damai mulai merasa terasing. Sebagian berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh sifat kompetisi yang berlebihan dan dominasi kepentingan individu dalam masyarakat Amerika. Oleh karena itu, mereka mengusulkan perubahan ekonomi dari model kewirausahaan individu ke model kerjasama kolektif. Konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kondisi ini memicu pemikir pendidikan untuk mengakui pentingnya peran positif pendidikan dalam merekonstruksi masyarakat. Masyarakat yang direkonstruksi diharapkan lebih mengutamakan kebersamaan daripada kepentingan individu. Meskipun

rekonstruksionisme memiliki kesamaan dengan perenialisme dalam menghadapi krisis kehidupan modern, pendekatan yang diambil berbeda. Perenialisme memilih untuk kembali kepada budaya lama yang telah terbukti, sementara rekonstruksionisme mencari konsensus luas tentang tujuan utama dalam kehidupan manusia dan menciptakan tatanan baru yang mengatur seluruh aspek lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, dalam aliran rekonstruksionisme, peradaban manusia masa depan menjadi fokus utama, dan pendidikan dilihat dalam konteks hubungannya dengan masyarakat.

Secara filosofis, aliran rekonstruksionisme berusaha untuk mengganti tatanan lama dengan menciptakan tatanan kebudayaan yang modern. Meskipun memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi krisis kebudayaan modern, aliran ini memiliki prinsip yang berbeda dengan perenialisme. Keduanya memiliki visi dan pendekatan yang berbeda dalam mengatasi krisis tersebut. Perenialisme memilih untuk kembali ke budaya lama yang mereka anggap ideal, sedangkan rekonstruksionisme berupaya mencapai konsensus luas tentang tujuan pokok dalam kehidupan manusia.

Mereka meyakini bahwa penyelamatan dunia adalah tanggung jawab seluruh umat manusia, dan itu dapat dicapai dengan memperbaiki intelektualitas spiritual melalui pendidikan yang sesuai dan mengembalikan manusia kepada nilai dan norma yang benar. Tujuannya adalah menciptakan dunia baru yang diawasi oleh manusia secara demokratis, tanpa diskriminasi berdasarkan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama, atau masyarakat tertentu.

Beberapa pandangan terkait dengan aliran rekonstruksionime, diantaranya:

a. Pandangan Ontologis

Dalam pandangan ontologis yang diadopsi oleh aliran rekonstruksionisme, realitas dianggap sebagai sesuatu yang memiliki karakteristik universal, yang eksis di mana-mana dan mempertahankan keberadaannya dengan prinsip yang sama di seluruh tempat. Dalam konteks ini, untuk memahami realitas, diperlukan pengamatan terhadap aspek-aspek konkret serta aspek-aspek yang lebih khusus. Alasannya adalah karena realitas yang kita hadapi dan pahami tidak dapat dipisahkan dari konteks sistem yang melibatkan substansi yang terkandung dalam setiap entitas atau objek yang ada.¹ Sebagai substansi, setiap realitas cenderung untuk selalu dalam keadaan bergerak dan berkembang, mengalami perubahan dari

¹ Imroh Atul Musfiroh, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*, 2014, II.

potensialitas menjadi aktualitas. Selama proses perubahan ini berlangsung, terdapat unsur tujuan yang memberikan arah bagi pergerakan realitas tersebut. Tujuan ini bersifat spesifik untuk setiap realitas dan diarahkan menuju pencapaian tujuan masing-masing dengan cara yang unik. Oleh karena itu, setiap realitas memiliki perspektifnya sendiri dalam menggapai tujuan, serta mengadaptasi cara yang sesuai dengan karakteristiknya sendiri. Dengan kata lain, pandangan ontologis dalam rekonstruksionisme menekankan pada keunikan dan orientasi yang dimiliki oleh setiap realitas dalam perjalanan menuju pencapaian tujuannya.

b. Pandangan Epistemologi

Pandangan epistemologis, aliran ini mengacu pada pemikiran dari aliran pragmatisme dan perenialisme. Menurut perspektif ini, untuk dapat memahami realitas, diperlukan suatu dasar pengetahuan yang kuat. Artinya, kita tidak dapat secara langsung memahami realitas ini tanpa melewati tahap proses pengalaman dan interaksi dengan realitas itu sendiri melalui upaya penemuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, baik indera maupun rasio memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan yang sesungguhnya. Proses ini melibatkan penggunaan indra kita untuk mengamati dan merasakan realitas, serta rasio kita untuk mengolah data dan informasi yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Dengan kata lain, epistemologi ini mengakui bahwa pengalaman adalah fondasi utama dalam membangun pengetahuan yang valid dan terpercaya. Melalui interaksi antara indera dan rasio, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas, dan inilah yang membentuk dasar pengetahuan yang kuat dalam pandangan epistemologis ini.

c. Pandangan Aksiologi

Pandangan aksiologis merupakan perspektif yang menekankan pentingnya nilai-nilai dalam interaksi manusia, baik dalam hubungan antarindividu maupun dengan alam semesta. Teori ini memahami bahwa sikap netral tidak mungkin dalam proses ini, karena manusia secara sadar atau tidak sadar cenderung melakukan penilaian. Ini merupakan kecenderungan alami manusia yang tidak terbatas dalam ruang lingkup pemahaman "nilai." Menurut pandangan aliran rekonstruksionisme, masalah nilai dapat dijelaskan berdasarkan asas-asas supranatural. Pandangan ini menerima eksistensi nilai-nilai alam semesta yang bersifat universal dan abadi, didasarkan pada prinsip nilai teologis. Dalam konteks ini, hakikat manusia dipandang sebagai

emanasi potensial yang berasal dari Tuhan. Dengan dasar ini, kita dapat memahami konsep kebenaran dan keburukan.

Selanjutnya, manusia sebagai subjek memiliki potensi-potensi kebaikan dan keburukan yang sesuai dengan kodratnya. Namun, kebaikan tersebut hanya akan tetap tinggi nilainya jika tidak dikuasai oleh hawa nafsu. Inilah saat dimana akal berperan penting dalam menentukan arah tindakan manusia. Dengan demikian, pandangan aksiologis mengakui peran nilai-nilai supranatural dalam mengarahkan perilaku manusia dan menggarisbawahi pentingnya kontrol diri dalam menjaga kebaikan yang ada dalam diri manusia. Pandangan ini menggambarkan bahwa nilai-nilai tidak hanya menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia, tetapi juga memiliki akar-akar yang dalam dalam dimulai dari dimensi spiritual yang lebih tinggi.

2. Era Society 5.0

Era society 5.0, atau masyarakat super cerdas (society 5.0), yang diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019, muncul sebagai solusi yang dihadirkan dalam merespons dan mengatasi tantangan revolusi industri 4.0 yang dianggap berpotensi mendegradasi peran manusia. Indonesia, setelah memasuki era revolusi industri, diambang memasuki era society 5.0 yang menandai transformasi yang lebih mendalam dalam pandangan terhadap peran manusia. Era ini menempatkan manusia sebagai komponen utama yang aktif terlibat dalam proses transformasi, berbeda dengan perannya yang lebih pasif dalam revolusi industri 4.0.

Dalam era society 5.0, terdapat upaya pembaharuan yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah melalui elaborasi dan kerja sama yang erat dengan sistem, informasi, dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat diperlukan, yang dalam konteks ini sering disebut sebagai *Human Capital*.

Para ahli pendidikan Indonesia, seperti Ki Hajar Dewantara, menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan kritis, pemecahan masalah kompleks, dan kreativitas. Hal ini sesuai dengan tiga kemampuan utama yang diharapkan dalam menghadapi era society 5.0. **Pertama**, kemampuan memecahkan masalah kompleks dan menjadi penyelesaian bagi diri sendiri dan masyarakat umum. **Kedua**, kemampuan berpikir secara kritis, bukan hanya dalam lingkungan pendidikan formal, tetapi juga dalam konteks kehidupan sosial dan lingkungan sekitar agar tercipta kepekaan sosial yang lebih

tinggi. **Ketiga**, kemampuan untuk berkreasi menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan era society 5.0 ini.

Era society 5.0 juga menandai integrasi antara dunia maya dan fisik, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menjadi penggerak utama dalam menyederhanakan banyak aspek kehidupan. Dengan integrasi ini, berbagai aktivitas menjadi lebih mudah dan efisien, memungkinkan manusia untuk fokus pada peran mereka dalam menciptakan nilai tambah dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

Industri 4.0, yang telah menyediakan semua teknologi yang diperlukan untuk mendukung interaksi manusia dengan mesin, bertujuan secara fungsional untuk mengurangi biaya dan meningkatkan kontrol dalam proses otomatis. Pergeseran berbagai aktivitas dari dunia offline ke online telah memicu perubahan dalam Era Industri 4.0. Adanya digitalisasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan, yang didukung oleh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), menjadikan era disrupsi ini semakin kompleks dan penuh dengan tantangan.

Para ahli pendidikan Indonesia, seperti Ki Hajar Dewantara, mengakui bahwa teknologi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Namun, pergeseran menuju Era Society 5.0 juga membawa dinamika dan permasalahan baru. Di Era Society 5.0, masyarakat mengalami perubahan signifikan. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga berkolaborasi secara erat dengan perangkat-perangkat tersebut. Perangkat teknologi sendiri telah menjadi kebutuhan sekunder yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah materialisme dalam masyarakat Era Society 5.0. Untuk menghindari stratifikasi masyarakat berdasarkan kepemilikan materi, perlu dilakukan transisi penggunaan perangkat teknologi sebagai kebutuhan sekunder. Hal ini memungkinkan semua individu untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Selain itu, konsep eksistensialisme dalam masyarakat Era Society 5.0 juga menunjukkan bahwa kolaborasi adalah kunci utama. Masyarakat yang berkolaborasi secara aktif dapat mengatasi potensi konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Pentingnya pendidikan yang mengembangkan keterampilan 6C (Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis, Kewarganegaraan, Kreativitas, dan Karakter) telah terbukti, karena keterampilan ini tidak hanya relevan dalam Era Industri 4.0, tetapi juga telah terintegrasi ke dalam identitas setiap individu dan masyarakat secara keseluruhan di Era Society 5.0. Dengan

mengurangi dampak materialisme dan eksistensialisme, masyarakat dapat hidup sejalan dengan arus modernitas tanpa kehilangan aspek kodratnya sebagai makhluk sosial.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses yang dijalankan dengan perencanaan dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Tujuannya adalah mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan dalam aspek-aspek kejiwaan, akal, kecerdasan, perasaan, dan panca indera mereka²⁰. Dalam perspektif budaya, pendidikan Islam berperan sebagai alat untuk mewariskan unsur-unsur budaya inti kepada generasi berikutnya, sehingga identitas umat Islam tetap terjaga di tengah tantangan zaman yang pluralistik.

Ilmu pengetahuan dan teknologi menurut Muhaimin pada dasarnya suatu kebanggaan yang dicita-citakan oleh setiap orang. Temuan iptek telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan, dan dampaknya terasa bagi kehidupan seluruh umat manusia. Semua hasil temuan iptek di satu sisi harus diakui telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Namun disisi lain, ketergantungan kepada sains dan teknologi (IPTEK) yang berlebihan tersebut akan dapat menjadikan destruksi lingkungan dan politik totaliter.

Dengan mengintegrasikan berbagai pandangan ini, pendidikan Islam dapat mempertahankan identitas budayanya, memanfaatkan teknologi dan industri, serta mengembangkan individu yang memiliki nilai moral yang kuat dan mampu berperan dalam pembangunan masyarakat yang beragam dan dinamis. Secara prinsip, filsafat rekonstruksionisme bertujuan untuk mencapai kesepakatan di antara individu-individu manusia guna mengatur tata kehidupan manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan perlu melakukan perubahan fundamental terhadap struktur lama dan membangun suatu tatanan kehidupan budaya yang baru, dengan kerjasama antar manusia. Para pemikir pendidikan Islam telah secara luas membahas dasar-dasar pendidikan dalam Islam, terutama dalam konteks filsafat sebagai landasan utama perkembangan pendidikan. Sudah umum diketahui bahwa masyarakat Muslim di berbagai tempat dan negara menghadapi berbagai tantangan dalam bidang budaya, ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan ajaran dan prinsip-prinsip agama secara menyeluruh dalam kehidupan mereka. Keterbelakangan pemikiran, pengabaian terhadap pendidikan, dan peniruan tanpa pertimbangan juga menjadi faktor penyebab masalah tersebut.

Hasan Langgulang berpendapat bahwa langkah awal yang perlu diambil untuk memperbaiki sistem pendidikan di negara-negara Islam adalah mengembangkan suatu filsafat pendidikan yang komprehensif, realistis, dan fleksibel. Filsafat ini harus berlandaskan pada prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang mulia, yang berkaitan dengan alam, manusia, masyarakat, dan kehidupan. Selain itu, harus mempertimbangkan sifat ilmu pengetahuan manusia, nilai-nilai moral, dan peran pendidikan dalam kehidupan. Filsafat pendidikan yang digunakan oleh masyarakat Muslim harus menggabungkan aspek-aspek keaslian dan kemajuan, dengan berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang kekal. Hal ini juga harus mencakup aqidah yang sesuai dengan fitrah dan dapat diterima oleh akal sehat, serta harus terkait dengan akhlak dan hubungan antara manusia dengan segala sesuatu dalam alam semesta, baik benda maupun yang tidak, dengan Penciptanya, yaitu Allah SWT.

4. Mengubah atau Menciptakan Kembali (*Reshape or Create*)

Ada konsep yang populer di kalangan umat Islam yang mengedepankan gagasan "mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik." Dalam konteks pendidikan agama Islam di era Society 5.0, penting untuk mempertimbangkan proses perubahan atau modifikasi yang diperlukan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini akan membantu pendidikan agama Islam untuk menjaga eksistensinya dan tetap sejalan dengan perkembangan zaman. Selain tiga poin di atas, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk menjaga eksistensi pendidikan Islam dan mempersiapkannya menghadapi masa depan global dalam era Society 5.0. Ini bertujuan agar pendidikan agama Islam tetap relevan dan mampu bertahan di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

C. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era Society 5.0 perlu memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, perlu memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Kedua, umat Islam harus secara berkelanjutan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) maupun dalam aspek moral dan spiritual (Imtaq). Ketiga, proses modernisasi menjadi hal yang penting dalam melakukan transformasi pada sistem pendidikan Islam, termasuk perubahan dalam paradigma, konsep kerangka kerja, dan metode evaluasi

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Putri, Rokhmatul Khoiro, and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 112–24 <<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>>
- Aripin, Syamsul, 'MODERNISASI DALAM PENDIDIKAN', XXI.2 (2022) <<http://miftahulanwarma.wordpress.com/2008/11/21/analisis-kebutuhan-dalam->>
- , *REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM PADA MADRASAH*
- Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto, 'IMPLEMENTING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN VOCATIONAL SCHOOLS' CURRICULA', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10.2 (2023), 274–84 <<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>>
- Kunci, Kata, : Keteladanan, Ki Hajar Dewantara, and Pendidikan Karakter, *EKSISTENSI KETELADANAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA Oleh: Moch. Subekhan Syifa Nur Annisa*, *Jurnal Genealogi PAI*, 2018, v
- Musfiroh, Imroh Atul, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali*, 2014, ii
- Mu'thia, Farah, *STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH DI ABAD KE-21*
- Muttaqin, Ali, and M I Pd, *IMPLIKASI ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*, 2016, i
- Qomariyah, Nurul, 'Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme', *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17.2 (2017), 197–217 <<https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.23>>
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel, 'Pendekatan Pendidikan Multikultural', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8.2 (2022), 815 <<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>>
- Siregar, Raja Lottung, 'Teori Belajar Perennialisme', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13.2 (2016), 172–83 <[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522)>
- Sya'adah, Aminatus, Bachtiar Adi Saputra, Miftahol Jannah, and Choirul Mahfud, 'Sejarah Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 38 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1793>>
- Titra, Wayan, Gunawijaya Sekolah, Tinggi Agama, Hindu Negeri Mpu, and Kuturan Singaraja, *PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian E-Learning Menjadi Platform Pembelajaran Era Society 5.0*, *PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian*, 2021, i

Warsah, Idi, Destriani, Rahmat Yudhi Septian, and Nurhayani, 'Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong', *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9.1 (2022), 1–11 <<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632>>